

Kaderisasi Promotor Kesehatan Berbasis Digital Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Promosi Kesehatan di Era Digital

Atik Qurrota A'Yunin Al Isyrofi,* Dwi Handayani, Mursyidul Ibad,
Marselli Widya Lestari, Indi Aula Jauharoh
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
*atikqurrotaa@unusa.ac.id

Abstrak

Indonesia masih dihadapkan pada berbagai masalah kesehatan. Apalagi, hadirnya pandemi Covid-19 semakin memperumit masalah kesehatan di Indonesia. Jika hanya mengandalkan solusi konvensional, maka berbagai masalah tersebut tidak akan tertangani. Perlu solusi inovatif untuk mengatasinya, khususnya dengan mengandalkan peran teknologi digital sebagai media komunikasi, edukasi, dan konsultasi kesehatan yang efektif bagi masyarakat. Fakta yang juga mencengangkan adalah bahwa 92% hoaks kesehatan berasal dari media sosial. Tidak hanya hoaks, infodemik juga turut mengancam kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital untuk meningkatkan kapasitas promosi kesehatan di era digital seperti saat ini. Metode pelaksanaan kegiatan ini berkolaborasi dengan *platform* digital Jago Preventif yang memang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia kesehatan. Kegiatan dilaksanakan selama 3 bulan, sasarannya adalah para pegiat kesehatan masyarakat. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari perencanaan tim dan mitra, penyusunan dan pengembangan konsep, perekrutan kader potensial, pemberdayaan kader, pendampingan dan *upgrading*, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil yang diperoleh antara lain yaitu terbentuknya kader promotor kesehatan berbasis digital yang memenuhi kualifikasi serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas promosi kesehatan digital para kader. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital yang didukung dengan program kapasitas yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan efektif untuk mengoptimalkan potensi kader sebagai promotor kesehatan di era digital yang menjadi bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia.

Kata kunci: Kaderisasi, Promosi Kesehatan, Teknologi digital

Abstract

Indonesia is still faced with various health problems. Moreover, the presence of Covid-19 pandemic has further complicated health problems in Indonesia. If only rely on conventional solutions, these various problems will not be resolved. Innovative solutions are needed to overcome this, especially by relying on the role of digital technology as an effective medium for health communication, education and consultation for community. An equally surprising fact is that 92% of health hoaxes originate from social media. Not only hoaxes, infodemic also threatens people's survival. Therefore, it is necessary to digital-based health promoter cadres to increase health promotion capacity in the digital era. The method of implementing this activity is in collaboration with Jago Preventif digital platform which focuses on improving the quality of health human resources. The activity was carried out for 3 months, the target was public health activists. The stages of implementing activities consist of team and partner planning, drafting and developing concepts, recruiting potential cadres, empowering cadres, mentoring and upgrading, monitoring, evaluation and follow-up. The results obtained include the formation of digital-based health promoter cadres who meet the qualifications as well as increasing the knowledge, skills and digital health promotion capacity of the cadres. This result shows that digital-based health promoter cadres supported by a systematic, structured and sustainable capacitation program is effective in optimizing the potential of cadres as health promoters in the digital era which is part of efforts to improve the level of public health in Indonesia.

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>

Article History :

Submitted 03 November 2022, Accepted 26 April 2024, Published 30 April 2024

Keywords: Cadre, Health Promotion, Digital technology

PENDAHULUAN

Promosi kesehatan adalah upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan Kesehatan (1). Promosi kesehatan penting untuk mewujudkan masyarakat yang sehat agar tetap sehat dan semakin sehat di tengah berbagai masalah kesehatan yang semakin kompleks, seperti halnya pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Perkembangan zaman juga menuntut agar promosi kesehatan berkembang sesuai konteks kekinian untuk mengatasi masalah kesehatan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah membawa dunia pada era baru dari era konvensional menuju era digital berbasis internet. Internet telah meningkatkan akses terhadap berbagai informasi, termasuk yang terkait dengan kesehatan. Evolusi era web 1.0 hingga 4.0 menyediakan lingkungan yang lebih partisipatif, dimana pengguna dapat mengembangkan dan menyebarkan konten secara *online*. Selain itu, baik individu maupun masyarakat juga semakin bergantung pada data dan algoritma untuk mengelola hampir semua aspek kehidupannya, termasuk aspek kesehatan (2).

Tidak dapat dipungkiri bahwa era digital ini turut membawa pengaruh besar di bidang promosi kesehatan. Promosi kesehatan berbasis digital sepatutnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat menjadi lebih optimal dengan pendekatan yang lebih kekinian. *Platform* digital menjadi sarana baru untuk melakukan promosi kesehatan dan komunikasi publik, termasuk komunikasi kesehatan. Tidak hanya sekedar sarana untuk mencari informasi kesehatan, namun juga sarana berinteraksi satu sama lain, misalnya dengan orang lain yang memiliki masalah kesehatan serupa. Selain mendapat informasi tambahan, pengguna juga memperoleh dukungan sosial atas upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatannya (3).

Sebuah studi menyatakan bahwa lebih dari setengah orang dewasa di dunia menggunakan internet untuk mencari informasi kesehatan. Selain itu, media sosial sebagai kendaraan informasi utama di era digital juga telah menjadi saluran informasi yang sangat penting bagi lebih dari 70% remaja dan orang dewasa muda (4). Penelitian lain tentang intervensi berbasis internet untuk menurunkan berat badan, penghentian kebiasaan merokok, dan menggalakkan aktivitas fisik adalah studi yang berhasil mengidentifikasi serta memberikan bukti mengenai dampak nyata promosi kesehatan berbasis digital. Sejumlah meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan pengguna, dukungan sosial, perilaku kesehatan, dan status kesehatan (5). Upaya promosi kesehatan membutuhkan peran teknologi yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, potensial dikembangkan, inovatif, strategis, cepat, merata, efektif, dan efisien. Pemanfaatan teknologi digital untuk promosi kesehatan juga dapat meningkatkan akses dan kualitas upaya promosi kesehatan (6).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna internet terbesar di dunia yaitu mencapai 143,26 juta pengguna dimana lebih dari 120 juta diantaranya adalah pengguna ponsel yang aktif di media sosial. Jumlah pengguna juga menunjukkan tren yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pengguna menghabiskan hampir 9 jam setiap harinya untuk berselancar di dunia maya (7). Berbagai fakta tersebut menunjukkan besarnya peluang bagi promotor kesehatan di Indonesia untuk mulai menaruh perhatian pada penerapan promosi kesehatan berbasis digital sebagai salah satu upaya strategis meningkatkan daya ungkit keberhasilan program dan upaya kesehatan masyarakat. Jika digarap dengan serius, promosi kesehatan digital sangat mungkin menjangkau seluruh pelosok wilayah Indonesia, terutama di daerah urban seperti Surabaya.

Puluhan ribu *platform* digital terkait kesehatan telah dikembangkan di seluruh dunia, baik untuk tujuan komersial melalui skema usaha rintisan (*startup*) maupun untuk tujuan non-komersial sebagai bagian dari pelayanan publik dan gerakan sosial di bidang kesehatan. Beberapa diantara *platform* digital terkait kesehatan juga telah berkembang di Indonesia, walaupun pertumbuhannya tidak secepat bidang lain seperti *e-commerce*, *fintech*, serta transportasi daring. Lebih dari 30 *platform* digital bidang kesehatan telah terdaftar di *Indonesia Health Tech Association*, lebih dari 50 *platform* dalam tahap eksplorasi, serta lebih banyak lagi *platform* di luar daftar tersebut yang belum masuk dalam database. Database tersebut terus diperbarui dan semakin bertambah dengan beberapa kategori baru, apalagi dalam kondisi pandemi seperti saat ini (8).

Berdasarkan temuan salah satu *platform* digital di bidang kesehatan yaitu Halodoc, tantangan terbesar yang dialaminya di tahun 2017 adalah masalah edukasi kesehatan kepada masyarakat. Studi yang pernah dilakukan mengungkap bahwa 92% *hoaks* kesehatan berasal dari media sosial (9). Oleh sebab itu, perlu lebih banyak konten yang baik dan benar untuk menggeser keberadaan konten yang tidak benar (*hoaks*). Selain itu, masih ada kesenjangan yang besar antara kebutuhan masyarakat akan informasi kesehatan yang tepat dengan suplai informasi yang ada. Kondisi tersebut harus segera direspon dengan mengembangkan ekosistem layanan kesehatan yang terintegrasi, terutama terkait dengan upaya promotif dan preventif melalui pemanfaatan promosi kesehatan berbasis digital.

Jago Preventif sebagai mitra dari kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu *platform* digital di bidang kesehatan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia kesehatan (SDMK), termasuk promotor kesehatan yang bergerak di aspek promotif dan preventif. Berdiri sejak 2018, visi Jago Preventif meningkatkan kualitas SDM di Indonesia diwujudkan melalui berbagai *tools*, diantaranya melalui *platform* media sosial, *website* dan fitur-fitur pembelajaran (edukasi) terkait kesehatan, berbagai program kapasitasasi dan edukasi kesehatan, hingga komunitas pegiat kesehatan masyarakat yang terdiri dari mahasiswa, tenaga kesehatan, serta masyarakat umum yang peduli kesehatan. Saat ini, Jago Preventif memiliki lebih dari 21 ribu pengikut di media sosial, 6 ribu lebih pengguna *website* dan fitur belajar, serta lebih dari seribu pengguna aktif yang juga tergabung dalam komunitas Jago Preventif.

Pada tahun 2020, Jago Preventif juga berhasil meraih penghargaan dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan-RB) sebagai salah satu dari 21 pelayanan publik paling inovatif dalam penanggulangan pandemi Covid-19. Penghargaan tersebut diperoleh atas upaya Jago Preventif yang turut terlibat dalam penanganan pandemi melalui program 1000 relawan promotor pencegahan Covid-19 yang fokus bergerak melakukan promosi kesehatan via media digital sejak awal pandemi. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, setelah program dinyatakan selesai pada 2021, belum ada bentuk riil keberlanjutan program.

Menurut pengelola program, diperoleh informasi bahwa setelah program berakhir, para eks-relawan telah berusaha untuk dikumpulkan dalam suatu komunitas bernama Sahabat Jago Preventif. Komunitas ini didorong untuk terus aktif melakukan upaya promosi kesehatan di media digital dalam lingkup yang lebih luas. Tidak hanya seputar topik Covid-19, tetapi juga berbagai topik kesehatan lain agar dampaknya bisa berkelanjutan karena tidak terbatas pada suatu isu. Namun kenyataan yang terjadi, performa para eks-relawan yang telah dilebur dalam komunitas menjadi semakin menurun. Keterampilan dan konsistensinya belum dapat dikelola secara optimal dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat diperlukan kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital, didukung oleh program kapasitasasi yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan agar potensi yang sudah ada dapat dioptimalkan sebagai bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini secara umum bertujuan untuk melahirkan kader-kader

promotor kesehatan dengan keterampilan mumpuni dalam melakukan promosi kesehatan yang efisien dan efektif di era digital, bekerjasama dengan Komunitas Jago Preventif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan dengan basis *platform* digital Jago Preventif, sehingga pelaksanaannya dilakukan secara *online*. Program telah dilaksanakan dalam 3 sesi pada Bulan Juni, Juli, dan Agustus 2022. Sasarannya adalah para pegiat kesehatan masyarakat yang terdiri dari mahasiswa, tenaga kesehatan, serta masyarakat umum yang peduli kesehatan, terutama mereka yang tergabung di komunitas Jago Preventif sebanyak 65 peserta. Tahapan pelaksanaannya diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

No.	Tahapan	Strategi	Output
1.	Perencanaan tim dan mitra	- Diskusi - <i>Brainstorming</i>	Daftar tim, uraian peran dan tugas masing-masing
2.	Penyusunan dan pengembangan konsep kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital	- Diskusi - <i>Brainstorming</i>	<i>Guideline</i> kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital (misalnya berupa petunjuk teknis dan instrumen lainnya)
3.	Perekrutan kader promotor kesehatan yang potensial	<i>Open recruitment</i>	25 kader promotor kesehatan terpilih sesuai kualifikasi
4.	Pelaksanaan program kapasitas (<i>capacity building</i>) promotor kesehatan berbasis digital	<i>Digital bootcamp</i> yang terdiri dari <i>workshop, role playing, fun learning</i> , dan lain-lain	- Modul dan/atau <i>tools</i> pembelajaran lainnya - Peningkatan pengetahuan, keterampilan & kapasitas promosi kesehatan berbasis digital.
5.	Pemberdayaan kader promotor kesehatan berbasis digital	Advokasi digital, edukasi digital, pemberdayaan masyarakat digital, kolaborasi digital, dan bentuk-bentuk promosi kesehatan lainnya via berbagai <i>platform</i> digital.	- Praktik promosi kesehatan berbasis digital - Media promosi kesehatan berbasis digital
6.	Pendampingan dan <i>upgrading</i> berkala	- <i>Training Need Analysis</i> (TNA). - Pendampingan dalam bentuk bimbingan teknis, forum <i>sharing</i> , konsultasi bersama fasilitator, dan lain-lain. - <i>Upgrading</i> dalam bentuk <i>refreshing</i> materi, <i>updating</i> isu kesehatan, <i>training, fun learning</i> melalui <i>games, role playing, watching movie</i> , dan sebagainya.	- Hasil TNA berupa rekomendasi <i>upgrading/training</i> yang dibutuhkan para kader - Kegiatan pendampingan rutin - Kegiatan <i>upgrading</i> berkala
7.	Monitoring, evaluasi, dan rencana tindak lanjut	- Pre dan post-test - Survei/wawancara/observasi - Diskusi - <i>Brainstorming</i> - Konsultasi pakar	Rekomendasi dan komitmen keberlanjutan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

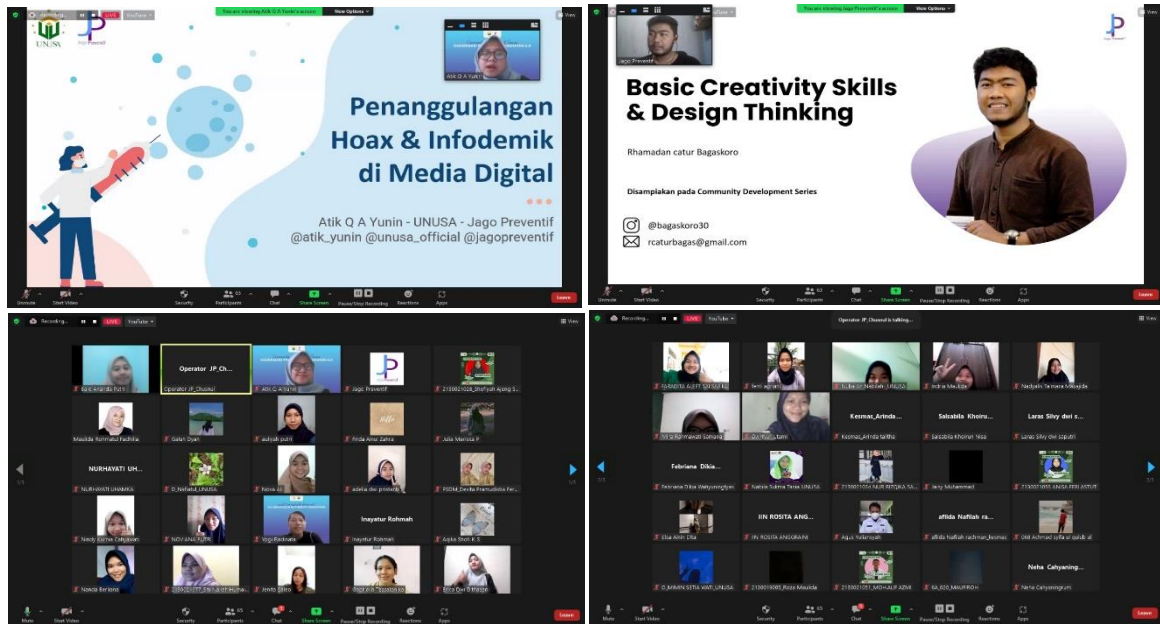
A. HASIL

Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terlaksananya tahapan-tahapan berikut:

1. Perencanaan tim dan mitra
Tim pengabdian masyarakat melakukan diskusi dan *brainstorming* dengan mitra, yakni pengelola komunitas Jago Preventif. Output dari tahapan ini yaitu terbentuknya tim gabungan dengan pembagian peran dan tugas masing-masing dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Penyusunan dan pengembangan konsep kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital
Pelaksana program kembali melakukan *brainstorming* ide dan konsep kaderisasi bersama pengelola komunitas Jago Preventif. Disini juga dilakukan diskusi mengenai teknis pelaksanaan kaderisasi mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi dan tindak lanjut program. Selain itu, dibahas pula mengenai metode, strategi, *resources sharing*, dan berbagai hal dari tataran strategis sampai teknis.
3. Perekrutan kader promotor kesehatan yang potensial
Kader yang direkrut merupakan gabungan dari komunitas yang telah terbentuk di Jago Preventif dan ada pula yang berasal dari luar komunitas dengan kriteria berikut:
 - a. Berusia 17-30 tahun
 - b. Memiliki ketertarikan dalam upaya promosi kesehatan berbasis digital dan berbagai isu kesehatan terkini (*current issues*)
 - c. Memiliki latar belakang di bidang kesehatan (seperti mahasiswa kesehatan, praktisi atau tenaga kesehatan) lebih diutamakan
 - d. Memiliki atau sedang mengelola media sosial serta aktif menggunakannya
 - e. Mampu mengoperasikan teknologi digital
 - f. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar hal-hal baru, terutama untuk meningkatkan keterampilan digital (*digital skills*) dan kapasitas promosi kesehatan
 - g. Bersedia mengikuti seluruh tahapan kaderisasi dan kapasitas serta berkomitmen dalam keberlanjutan program
4. Pelaksanaan program *capacity building* promotor kesehatan berbasis digital
Program *capacity building* ini dilaksanakan untuk membekali para kader promotor kesehatan agar keterampilan digital dan kemampuan promosi kesehatan masing-masing kader semakin meningkat. Kegiatan kapasitas dilakukan dalam bentuk *digital bootcamp* yang wajib diikuti oleh seluruh kader. Selain itu, kader promotor kesehatan juga dibekali dengan modul dan *tools* pembelajaran lain demi menunjang aktivitas promosi kesehatan digital yang akan mereka lakukan. Program kapasitas ini berlangsung dalam 3 sesi pada Bulan Juni, Juli, dan Agustus 2022. Materi kapasitas meliputi topik-topik berikut.

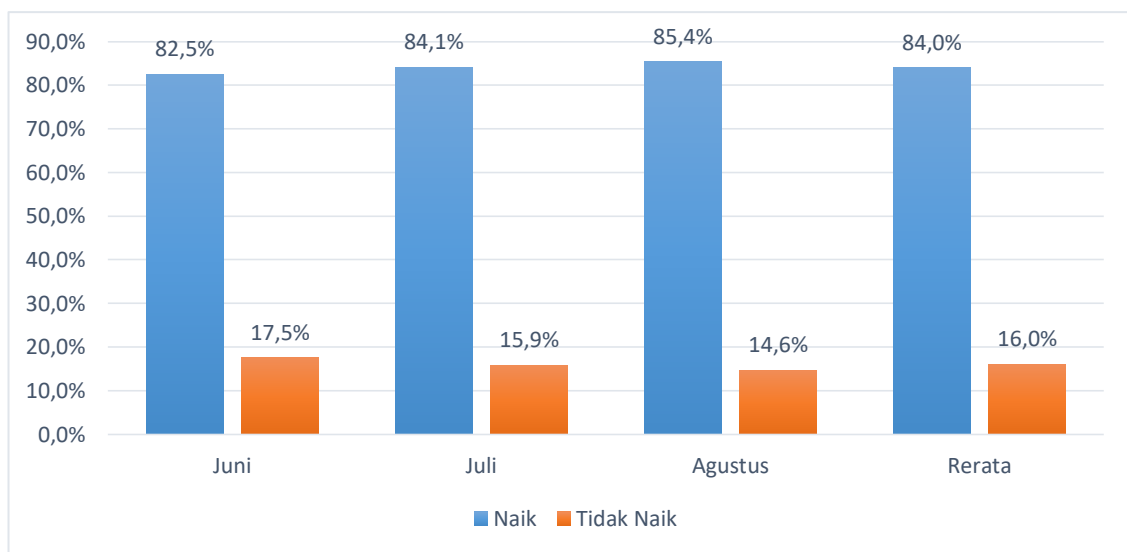
Tabel 2. Topik Materi Kapasitas Promotor Kesehatan Berbasis Digital

Waktu Pelaksanaan	Topik Materi
Bulan Juni	a. Pentingnya teknologi digital untuk promosi kesehatan b. Peran kader dalam praktik promosi kesehatan berbasis digital c. Dasar media promosi kesehatan dan P-Process
Bulan Juli	a. <i>Basic science communication for health promotion</i> b. <i>Basic creativity skills and design thinking</i> c. Penanggulangan <i>hoax</i> dan infodemik terkait kesehatan
Bulan Agustus	a. <i>Digital content writing and content creation</i> b. <i>Digital marketing and campaign for health promotion</i> c. Strategi promosi kesehatan efektif di era digital d. Isu-isu kesehatan terkini (<i>current issues</i>)



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Kapasitas Promotor Kesehatan Digital

Secara umum, seluruh kegiatan kapasitas berjalan lancar. Para kader promotor sangat antusias, termasuk berperan aktif dalam sesi diskusi. Monitoring ketercapaian target luaran dilakukan dengan pengukuran *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Pengukuran *Pre-Test* dan *Post-Test*

Gambar 1 menunjukkan kegiatan kapasitas kader promotor berhasil melampaui target yang telah ditetapkan, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan promosi kesehatan berbasis digital pada 75% kader promotor kesehatan yang mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* tersebut, diperoleh rerata 84% kader promotor kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Kapasitas kader paling banyak meningkat pada kegiatan Bulan Agustus mencapai 85,4%. Para kader promotor merasa lebih siap terjun sebagai promotor kesehatan digital setelah mengikuti kegiatan kapasitas. Kegiatan ini terbukti berdampak positif karena mampu meningkatkan kapasitas promosi kesehatan berbasis digital para kader promotor.

5. Pemberdayaan kader promotor kesehatan berbasis digital
Lebih dari 75% kader promotor yang telah mengikuti kegiatan kapasitas mulai mencoba untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk melakukan berbagai bentuk promosi kesehatan berbasis digital, antara lain:
 - a. Advokasi digital, misalnya melalui petisi online.
 - b. Edukasi digital, misalnya melalui kampanye dan komunikasi sains dengan menyajikan konten yang menarik, melakukan *debunking* dengan menjadi *hoax buster* atau menyajikan konten cek fakta, berperan sebagai *comment army amplifier*, menerapkan strategi *issues trending*, *massive hashtag*, dan sebagainya.
 - c. Pemberdayaan masyarakat digital, misalnya melalui komunitas online yang potensial diberdayakan untuk melahirkan generasi baru kader promotor kesehatan.
 - d. Kolaborasi digital, misalnya melalui kerjasama *instagram live*, *webinar*, *influencer involvement*, penyusunan konten bersama dan lain-lain.
6. Pendampingan dan *upgrading* berkala
Pendampingan dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis, forum sharing, konsultasi bersama fasilitator, dan lain-lain. Sedangkan *upgrading* dilaksanakan berdasar hasil TNA bahwa para kader promotor membutuhkan pengayaan pengetahuan dan keterampilan mengenai teknik pengembangan media, digital marketing, data analytics untuk optimalisasi media sosial, strategi kolaborasi dengan influencer dan Key Opinion Leader (KOL) serta pengembangan konten promosi kesehatan untuk beberapa isu spesifik. Kegiatan *upgrading* ini akan dilakukan setiap bulan dengan topik yang beragam sesuai hasil TNA.
7. Monitoring, evaluasi, dan rencana tindak lanjut
Monitoring dan evaluasi telah dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, diskusi, serta brainstorming bersama kader, fasilitator, maupun stakeholder dari internal Jago Preventif. Hasilnya menunjukkan respon dan komitmen yang positif berupa potensi tindak lanjut pembinaan kader oleh fasilitator di komunitas Jago Preventif. Para pihak yang terlibat juga telah memberikan beberapa rekomendasi tindak lanjut yang akan diterapkan di komunitas dalam bentuk upaya yang sustainable, baik di internal Jago Preventif maupun di komunitas jejaring eksternal yang dimiliki masing-masing kader promotor kesehatan.

B. PEMBAHASAN

Teknologi digital telah berkembang sangat pesat dan cepat. Perkembangannya berdampak signifikan di bidang kesehatan masyarakat. Istilah *digital health* atau kesehatan digital muncul meliputi berbagai jenis teknologi yang digunakan untuk keperluan kesehatan, termasuk sistem informasi kesehatan, pendidikan dan promosi kesehatan, serta keperluan lain yang masih terkait dengan kesehatan masyarakat. Teknologi digital banyak dimanfaatkan untuk merancang berbagai alat maupun *platform* untuk kepentingan medis dan kesehatan, sehingga fenomena digitalisasi dunia kesehatan tidak lagi dapat dihindari. Perangkat digital, aplikasi, situs web, dan berbagai *platform* berbasis digital tidak hanya menyediakan akses informasi medis dan kesehatan, namun juga terdapat fitur pemantauan, pengukuran, visualisasi, dan berbagai informasi pribadi yang sangat terjangkau. Selain itu, teknologi digital juga membantu pengguna untuk berbagi pengalaman dengan pengguna lain yang memiliki ketertarikan serupa.

Promosi kesehatan digital merupakan bagian dari teknologi kesehatan digital yang mencakup berbagai perangkat, alat dan platform. Praktik promosi kesehatan berbasis digital dapat dilakukan secara sukarela oleh promotor kesehatan, maupun oleh organisasi atau lembaga seperti pemerintah dan perusahaan. Perkembangannya sangat potensial untuk memfasilitasi akses masyarakat umum terhadap berbagai informasi kesehatan. Puluhan ribu aplikasi digital terkait kesehatan telah dikembangkan untuk kepentingan komersial. Diantara sekian banyak aplikasi tersebut, beberapa aplikasi berfokus pada edukasi tentang berbagai perilaku kesehatan, yakni kesehatan mental, kesehatan reproduksi, informasi pangan dan gizi, aktivitas fisik, upaya menghentikan kebiasaan

merokok, konsumsi alkohol, dan lain lain (10). Selain itu, para promotor kesehatan juga mencoba menggunakan berbagai situs media sosial untuk menyebarluaskan informasi kesehatan berupa pesan promotif dan preventif, mengumpulkan data perilaku terkait kesehatan masyarakat, serta mendorong sasaran agar menerapkan gaya hidup sehat (11). Hal ini pula yang dilakukan oleh *platform halodoc* yang melakukan komunikasi kesehatan berbasis digital melalui media sosial dan aplikasi digital (12)

Perkembangan pesat teknologi digital dalam upaya promosi kesehatan harus ditunjang oleh penyampaian pesan yang efektif, yakni disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi khalayak sasaran. Penargetan khalayak sasaran harus mempertimbangkan profil demografis pengguna sekaligus preferensinya terhadap berbagai jenis konten dan teknologi atau media yang diminati. Sebuah penelitian mengungkap bahwa pesan yang sesuai dengan kondisi khalayak sasaran sangat efektif untuk mempromosikan intervensi, memberikan pesan atau motivasi kesehatan, menentang kepercayaan disfungsi, bahkan dapat memberi isyarat untuk bertindak. Pesan yang komunikatif dan kontak personal melalui media berbasis internet, termasuk media sosial ditemukan dapat mendukung perubahan perilaku (4).

Berbagai bentuk upaya peningkatan kapasitas promosi kesehatan berbasis digital telah dilakukan di Indonesia. Hasilnya cukup menggembirakan. Evaluasi hasil pelatihan pembuatan media promosi kesehatan dengan aplikasi Canva yang dilakukan di Puskesmas Bengkol, Kota Manado menunjukkan adanya persepsi yang positif terkait urgensi penggunaan konten digital untuk promosi kesehatan. Kegiatan tersebut juga berhasil meningkatkan kemampuan pesertanya, sehingga lebih terampil dalam mengembangkan berbagai konten promosi kesehatan digital (13). Hasil serupa juga ditunjukkan dalam kegiatan pelatihan pembuatan media promosi kesehatan berbasis digital di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta (14). Demikian pula hasil dari upaya peningkatan kegiatan promosi kesehatan melalui media digital di Puskesmas Pakel Tulungagung yang menunjukkan bahwa hasil pelatihan desain web dan creator konten adalah sangat baik, mencapai 86% (15). Selain itu, kegiatan sejenis saat pandemi Covid-19 juga dilakukan di Sidoarjo yang membuktikan adanya peningkatan pengetahuan kader yang menjadi peserta kegiatan, ditunjukkan dengan kenaikan hasil *pre-test* dan *post-test* (16). Berbagai hasil tersebut menunjukkan bahwa kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital yang didukung dengan program kapasitas yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan efektif untuk mengoptimalkan potensi kader sebagai promotor kesehatan di era digital yang menjadi bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia.

Namun, kesalahan yang banyak terjadi dalam usaha promosi kesehatan yakni tujuan yang ingin dicapai seringkali tidak dipilih oleh orang-orang yang menjadi sasaran. Promotor kesehatan seringkali lebih mempertimbangkan sumber daya yang ada daripada kebutuhan sasaran, sehingga upaya yang dilakukan pun tidak tepat sasaran (17). Masyarakat diberikan sesuatu yang tidak mereka butuhkan. Hal tersebut yang mengakibatkan banyak upaya promosi kesehatan, baik yang bersifat konvensional maupun digital sulit bertahan dalam waktu yang lama dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat sasaran juga tidak dibuat sadar terlebih dahulu akan masalah yang akan diatasi melalui upaya promosi kesehatan, sehingga mereka merasa tidak punya kepentingan melibatkan diri. Oleh sebab itu, segala prioritas yang dibuat dalam rangka melaksanakan upaya promosi kesehatan digital harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kesadaran masyarakat, lalu disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Analisis situasi dan profil masyarakat sasaran menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam berbagai bentuk promosi kesehatan.

Selain itu, perlu diperhatikan pula sinkronisasi penggunaannya dengan teori. Promosi kesehatan berbasis digital terbukti sukses dikembangkan melalui integrasi dengan teori perubahan perilaku, diantaranya health belief model, transtheoretical model, social cognitive theory, dan lain-lain. Salah satu penyelidikan paling komprehensif yang dapat diidentifikasi adalah meta-analisis

terbaru dari 85 penelitian pada 2010 yang mengungkapkan bahwa setiap intervensi yang didasarkan pada teori memiliki dampak yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan pentingnya menggunakan teori yang telah divalidasi sebagai peta jalan untuk merancang dan mengembangkan program. Namun ternyata, sebuah studi membuktikan bahwa dari 37 situs yang bertujuan melakukan perubahan perilaku kesehatan masyarakat, hanya sebagian kecil saja yang dilandasi teori atau menggunakan pendekatan berbasis bukti (18).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital telah dilaksanakan dengan baik sesuai perencanaan. Kegiatan ini bermitra dengan platform promosi kesehatan digital Jago Preventif beserta komunitasnya. Penyusunan dan pengembangan konsep kaderisasi promotor kesehatan telah menghasilkan luaran berupa guideline kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital. Sesudahnya dilakukan perekrutan terbuka sehingga terpilih 25 kader promotor kesehatan dari 82 pendaftar yang sesuai kualifikasi. Setelah itu dilaksanakan kapasitasasi promotor kesehatan yang berlangsung dalam 3 sesi pada Bulan Juni, Juli, dan Agustus. Berdasarkan hasil pengukuran pre-test dan post-test, diperoleh rerata 84% kader promotor kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas promosi kesehatan berbasis digital. Kemudian, lebih dari 75% kader promotor yang telah mengikuti kegiatan kapasitasasi mulai mencoba untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk melakukan berbagai bentuk promosi kesehatan berbasis digital. Pendampingan dan upgrading secara berkala juga dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis, forum sharing, konsultasi bersama fasilitator, dan sebagainya. Monitoring dan evaluasi kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pre-test dan post-test, observasi, diskusi, serta brainstorming bersama kader, fasilitator, maupun stakeholder dari internal Jago Preventif. Para pihak yang terlibat juga telah memberikan rekomendasi tindak lanjut yang akan diterapkan di komunitas bersama dengan jejaring promotor kesehatan digital di berbagai wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- [2] Ajana B. "Digital Health and The Biopolitics of The Quantified Self." *Digita Health*. 2017; 3:1–18.
- [3] Benetoli, A., Chen, TF. & Aslani P. "How Patients' Use of Social Media Impacts Their Interactions with Healthcare Professionals." *Patient Educ Band Couns*. 2017;1–6.
- [4] Korda H & Itani. "Harnessing Social Media for Health Promotion and Behavior Change. *Health Promot Pract*. 2013; 14(1): 15–23.
- [5] Lupton D. "Health Promotion in the Digital Era: A Critical Commentary." *Health Promot Int*. 2014; 30(1): 174–83.
- [6] Rosadi S. "Implikasi Penerapan Program E-Health Dihubungkan dengan Perlindungan Data Pribadi." *Arena Hukum*. 2017; 9(3): 403–20.
- [7] APJII. *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia; 2017.
- [8] IHTA. *Health-Tech Members in Indonesia*. Jakarta: Indonesia Health Tech Association; 2019.
- [9] Pratama AH. *Tantangan dan Peluang Startup Kesehatan di Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Tech in Asia; 2018.
- [10] Kamel, M. "Mobile Medical and Health Apps: State of The Art, Concerns, Regulatory Control and Certification." *Online Journal of Public Health Informatics*. 2014; 5.
- [11] Buhi, E., Trudnak, T., Martinasek, M., Oberne, A., Fuhrmann, H. & McDermott, R. "Mobile Phone-Based Behavioural Intervention for Health: A Systematic Review." *Health Education Journal*. 2013; 72, 564-583.
- [12] Azzahra, DV., Aidha, Z., Fahzirah, R., Silangit N., Apriansyah, BH., Difhanny, CN. & Aliyyah, AF. "Strategi Promosi Kesehatan melalui Komunikasi Digital: Studi @Halodoc di Instagram. *El-*

- Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2024; 4(2), 582-594.
- [13] Rahman A., Adam H., Pinontoan TAD., Assa ILA., Mailoa KM. & Engka IJ. "Pelatihan Pembuatan Media Promosi Kesehatan dengan Aplikasi Canva." *Jurnal Lentera*. 2022; 3(2): 106-111.
- [14] Muhlizardy, Rahma, NN. & Utami, RT. "Pelatihan Pembuatan Media Promosi Kesehatan Berbasis Digital." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*. 2023; 2(3), 143-151.
- [15] Baktiswoyo, DW., Susanto, H., Mahendra, R., Sumantoro., D. & Peristiwati, Y. "Upaya Peningkatan Kegiatan Promosi Kesehatan melalui Media Digital di Puskesmas Pakel Tulungagung." *Jurnal Kreativitas dan Inovasi*. 2022; 2(1), 35-42.
- [16] Augustina, EF., Setyawati, EM. & Aghasy, AZ. "Webinar dan Workshop Kesehatan Periodontal secara Digital di Era Pandemi Covid-19 di Sidoarjo." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. 2021; 1(2), 407-412.
- [17] Purpura, S., Schwanda, V., Williams, K., Stubler, W. & Sengers, P. "Fit4Life: The Design of a Persuasive Technology Promoting Healthy Behavior and Ideal Weight." *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems (ACM)*. 2011.
- [18] Webb, T. L., Joseph, J., Yardley, L. & Michie, S. "Using The Internet to Promote Health Behavior Change: a Systematic Review and Meta-Analysis of The Impact of Theoretical Basis, Use of Behavior Change Techniques, and Mode of Delivery on Efficacy." *Journal of Medical Internet Research*. 2010; 12, 1, 87-104.